

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena degradasi lingkungan adalah sebuah fenomena alam yang menjadi urgensi dunia saat ini. Khususnya daerah pesisir dan laut yang memiliki fungsi penting untuk ekosistem global. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melalui *UNESCO World Heritage Convention* memiliki tujuan untuk mendorong identifikasi, perlindungan, dan pelestarian warisan budaya dan alam di seluruh dunia yang dianggap bernilai luar biasa (UNESCO World Heritage Convention, n.d.). Oleh karena itu, Warisan Dunia memerlukan perhatian yang sama pentingnya untuk memahami perubahan ruang lingkup serta signifikansi dari *World Heritage Convention*. Dampak perubahan tersebut begitu mendalam sehingga perubahan iklim berpotensi mengubah tatanan Warisan Dunia itu sendiri (Samuels, 2022). Salah satu bentuk pencapaian tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas adalah dengan menyelenggarakan *World Heritage Education Programme* yang salah satunya dilaksanakan di Korea Selatan sebagai salah satu negara yang dipilih oleh UNESCO yang budayanya diakui oleh UNESCO seperti yang dilansir di *Website* resmi UNESCO.

Getbol atau bisa disebut dengan dataran lumpur pasang surut di Korea Selatan, merupakan sistem sedimen pesisir yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal untuk banyak organisme, contohnya seperti burung dan fauna

laut. Empat daerah yang memiliki situs *Getbol* di Korea Selatan diakui oleh UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2021 dengan mempertimbangkan nilai alam dan signifikansi ekologisnya. *Getbol* pada awalnya terbentuk pada 7.000 tahun yang lalu, di saat Laut Kuning dengan seiring berjalannya waktu mulai stabil setelah pada 20.000 tahun yang lalu periode kenaikan permukaan laut yang cepat. Ekosistem pesisir ini mulai terbentuk ketika sedimen menumpuk di sepanjang garis pantai yang menimbulkan lanskap beragam yang terdiri dari lumpur, pasir, dan juga campuran lainnya. Dinamika perkembangan *Getbol* juga tidak terlepas dari pengaruh faktor lingkungan alam maupun aktivitas dari manusia (Bintang, 2024).

Korea Selatan telah menunjukkan komitmen tinggi dalam melestarikan lingkungan kawasan *Getbol* setelah ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO. Pemerintah pusat bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan dan juga Administrasi Warisan Budaya memiliki peran utama pada pembuatan kebijakan, pengawasan, dan penyampaian atas hasil dari kebijakan yang telah dilaksanakan dan pengawasan yang telah dilakukan ke UNESCO. Pemerintah daerah seperti *Seochon*, *Gochang*, *Shinan*, *Boseong*, dan *Sucheon* bersama Pemerintah provinsi seperti *Chungcheongnam-do*, *Jeollabuk-do*, dan *Jeollanam-do* juga dilibatkan langsung untuk pengelolaan *Getbol*. Kerja sama antar pemerintahan ini memiliki tujuan untuk membentuk sistem manajemen yang bisa menjaga nilai universal luar biasa (*Outstanding Universal Value/OUV*) dari *Getbol*. Berdasarkan *IUCN Evaluation Report* (2020),

kawasan ini merupakan salah satu ekosistem pasang surut alami yang tersisa di Asia Timur, sehingga membutuhkan perlindungan lebih dari ancaman pembangunan dan eksploitasi manusia (International Union for Conservation of Nature, 2020).

Tercatat di *IUCN Evaluation Report* (2020) bahwa kawasan pesisir Korea Selatan saat ini terkena dampak dari reklamasi dan kebijakan pembangunan di masa lalu, adanya reklamasi pada lebih dari 60.800 hektare lahan *Getbol* dan menyebabkan penurunan lokasi *Getbol* sebanyak 65% sejak 1950-an. *Saemangeum Reclamation Project* merupakan salah satu proyek reklamasi yang memiliki dampak terbesar untuk kawasan *Getbol* khususnya di wilayah *Gochang Getbol* dan *Shinan Getbol* karena memengaruhi pasokan sedimen (Song, Yang, & Kim, 2014). Degradasi lingkungan yang terjadi di kawasan *Getbol* telah terjadi sejak awal 1980-an, IUCN mencatat bahwa sekitar 35% habitat pasang surut di enam kawasan utama *Yellow Sea* telah hilang. Ancaman tersebut juga menjadi ancaman keberlanjutan sumber daya alam manusia.

Usaha dari Pemerintah Korea Selatan juga melakukan pembentukan lembaga untuk pengelolaan *Getbol* yang bersifat berkelanjutan, tidak hanya mengutamakan regulasi yang sudah ditetapkan. Pemerintah Korea Selatan menciptakan tempat untuk harmonisasi antara pemerintah pusat dan daerah melalui Komite Manajemen Terpadu *Getbol* dan Pusat Warisan Dunia *Getbol* melalui *Wetlands Conservation Act* dan *Cultural Heritage Protection Act* menjadi dasar hukum yang digunakan untuk memperkuat dasar legal pelestarian

Getbol (UNESCO World Heritage Convention, 2021). Pada tahun 2022, pemerintah Korea Selatan mulai mengimplementasikan kebijakan pengelolaan *Getbol* ke dalam hukum nasional melalui revisi peraturan daerah dan penguatan sistem konservasi berbasis hukum nasional. Dengan langkah ini, Korea Selatan menjadi aktor negara yang tidak hanya mengutamakan kepentingan dalam negeri saja, namun memainkan peran diplomasi lingkungan global, terutama melalui kerja sama internasional untuk perlindungan ekosistem pesisir.

Pada tahun 2021 setelah UNESCO menetapkan *Getbol* sebagai Warisan Dunia, Korea Selatan membuat kerangka hukum nasional yang berdasar dari komitmen konservasi dengan mewujudkan *Act on the Sustainable Management and Restoration of Tidal Flats and Adjacent Areas* (2021) sebagai landasan hukum untuk pengelolaan berkelanjutan, restorasi ekosistem, dan partisipasi publik dalam perlindungan *Getbol* (Korea Legislation Research Institute, 2023). Undang-undang ini juga dibuat untuk menjadi hukum lanjutan dari *Wetlands Conservation Act* (1999). Selain itu, telah disebutkan di *Management Plan for Getbol (2020–2025)* yang dikeluarkan oleh UNESCO bahwa *Getbol World Heritage Center* dibentuk sebagai tempat memastikan jalannya implementasi dari hukum yang telah dibuat untuk konservasi *Getbol* yang telah dilakukan oleh Pemerintah terkait (UNESCO World Heritage Convention, 2021). Pemerintah Korea Selatan membuktikan bahwa pelaksanaan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah Korea Selatan melalui Undang-Undang tersebut juga selaras dengan mandat UNESCO untuk *Getbol* (*Outstanding Universal Value/OUV*),

dan menjadikan kegiatan pelestarian kawasan ini juga bagian dari sistem hukum dan urgensi negara.

Tahun 2022–2024 dipilih sebagai periode waktu penelitian karena merepresentasikan masa paling signifikan dalam implementasi kebijakan pelestarian *Getbol* pasca penetapan UNESCO tahun 2021 dengan melibatkan aktor non-negara dalam implementasi Diplomasi multijalur. Berdasarkan *Integrated Management Plan* (2020–2025), tahun 2022 menjadi periode riset dan penguatan landasan hukum nasional terhadap *Getbol*. Tahun 2023 menjadi periode implementasi diplomasi melalui program sukarela internasional dan kerja sama melalui program tersebut. Dan tahun 2024 menjadi periode evaluasi, pelaporan, dan adaptasi kebijakan dalam hukum nasional.

Upaya pelestarian kawasan lingkungan yang terancam mengalami degradasi lingkungan memerlukan keterlibatan banyak pihak untuk melakukan perlindungan ekosistem. Selain kerja sama dalam isu lingkungan memerlukan andil dari negara, keterlibatan organisasi internasional, komunitas lokal, dan aktor-aktor negara juga lainnya memiliki pengaruh dalam pelestarian ekosistem. Perubahan strategi dari tahun ke tahun juga disertai dengan bertambahnya aktor baru seperti LSM, akademisi, komunitas lokal, dan aktor pendukung lain yang memperkuat karakter diplomasi multijalur. Oleh karena itu, pembahasan diplomasi multijalur penting dalam pembahasan keterlibatan aktor-aktor selain negara dalam menjaga keberlanjutan lingkungan yang terancam mengalami degradasi (Hidayatullah, 2023).

Penelitian mengenai pendekatan multijalur dalam konteks program sukarela internasional masih memiliki celah yang signifikan. Kajian tentang UNESCO pada umumnya berfokus terhadap pengakuan warisan dunia oleh negara, contohnya seperti literatur mengenai “*Peran UNESCO dan Upaya Indonesia dalam Mengangkat Ulos Toba sebagai Warisan Dunia*” (Situmorang & t, 2023) dan penelitian “*Upaya Diplomasi Indonesia Mengusulkan Ijen Geopark sebagai UNESCO Global Geopark 2020-2023*” (Wicaksana, 2024). Keikutsertaan aktor non-negara, seperti sukarelawan global, masih belum banyak dibahas. Penelitian tersebut juga berfokus pada strategi diplomasi multijalur dalam proses nominasi, dengan melibatkan pemerintah, komunitas lokal, akademisi, dan media. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penelitian bagaimana diplomasi multijalur terwujud dalam pelestarian *Getbol*.

Penelitian “*Tourism Development through the Sense of UNESCO World Heritage: The Case of Hegra, Saudi Arabia*” (Sampieri, et al., 2024) berfokus pada UNESCO menetapkan Hegra sebagai Warisan Dunia UNESCO yang memiliki campur tangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan diplomasi budaya Arab Saudi. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana peran NGO (UNESCO) dan pemerintah (Arab Saudi) dalam melestarikan identitas nasional dan meningkatkan daya tarik tempat wisata melalui promosi. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus terhadap dimensi ekonomi dan kultural dari pengakuan UNESCO.

Penelitian “*Multi-Stakeholder Partnerships for Sustainable Development: Rethinking Legitimacy, Accountability and Effectiveness*” (Bäckstrand, 2006) berfokus pada bagaimana *multi-stakeholder partnership* membentuk sebuah kerja sama global antara suatu negara, organisasi non-pemerintah, LSM, masyarakat sipil, dan sector swasta dalam mendapatkan tujuan bersama. Dalam pelestarian *Korean Tidal Flat (Getbol)*, kolaborasi antara UNESCO, pemerintah Korea Selatan, dan LSM seperti International Workcamp Organization (IWO), masyarakat sipil yang turut serta, dan aspek pendukung lainnya merupakan contoh implementasi *multi-stakeholder partnership* juga memiliki wewenang dalam hasil kerja sama. Pendekatan ini tidak hanya mendukung implementasi diplomasi multijalur, tetapi juga meningkatkan partisipasi publik dalam menjaga keberlanjutan warisan alam dunia.

Penelitian ini penting untuk memperkaya literatur hubungan internasional, khususnya literatur pada implementasi diplomasi multijalur dalam isu lingkungan yang menjadi urgensi dunia saat ini. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk organisasi internasional, pemerintah suatu negara, dan juga LSM dalam pembuatan program kerja sama yang lebih efektif. Dengan melihat dari studi kasus *Korean Tidal Flat*, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru mengenai bentuk interaksi antar aktor dalam menghadapi tantangan global pelestarian warisan alam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang bisa diambil dari penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi diplomasi multijalur dalam isu lingkungan Korea Selatan dalam pelestarian *Korean Tidal Flat (Getbol)* Tahun 2022–2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian ini juga ditulis untuk implementasi Diplomasi Multijalur dalam Isu Lingkungan.

1.3.2 Secara Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi diplomasi multijalur dalam isu lingkungan Korea Selatan dalam pelestarian *Korean Tidal Flat (Getbol)* Tahun 2022–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai implementasi diplomasi multijalur dalam konteks pelestarian warisan dunia.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Keamanan Lingkungan

Sejak masa setelah Perang Dingin, fokus studi keamanan yang awalnya berorientasi pada studi militer serta antar negara mulai bergeser ke ancaman non-tradisional, salah satunya adalah degradasi lingkungan. Pertumbuhan

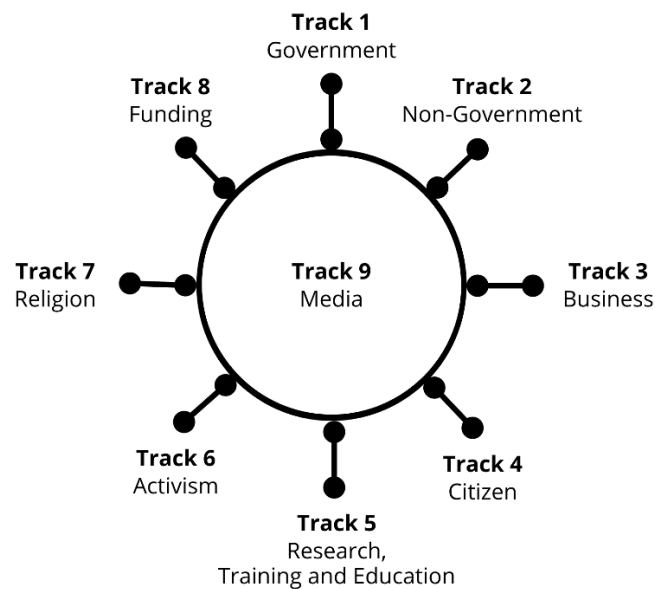
industrialisasi dan perubahan penggunaan lahan yang biasanya terjadi negara berkembang merupakan aspek ancaman yang timbul dari degradasi lingkungan. Seiring perkembangan zaman, individu, kelompok individu, dan masyarakat menjadi fokus utama keamanan manusia, tidak seperti bentuk keamanan tradisional yang masih mengutamakan suatu negara sebagai objek rujukannya (Bainus, Darmawan, Yulianti, & Husin, 2021). Keamanan lingkungan merupakan sebuah proses mengurangi potensi ketidakamanan lingkungan dengan menempatkan manusia sebagai perhatian utama. Keamanan lingkungan mengharuskan suatu negara untuk menghentikan segala proses degradasi lingkungan secara damai baik melalui global, regional, dan lokal. Keamanan Lingkungan menurut Jon Barnett memiliki beberapa elemen kunci yaitu, degradasi lingkungan, melindungi sumber daya alam dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi, perubahan iklim, dan pengelolaan limbah yang buruk (Barnett, 2001).

1.4.2 Diplomasi Multijalur

Diplomasi Multijalur adalah perkembangan bentuk dari diplomasi kuno yang pada awalnya hanya dilakukan oleh individu yang berprofesi sebagai diplomat dan aktor pemerintah sebagai pembuat kebijakan (Fernando, 2024). Namun, seiring berkembangnya jaman, Diplomasi Multijalur yang memiliki tujuan agar suatu tujuan bisa terjadi mulai dilaksanakan oleh beberapa kalangan yang terbagi menjadi 9 kalangan, tidak lagi hanya oleh pemerintah sebagai aktor utamanya seperti yang didefinisikan oleh Louise Diamond dan John W. McDonald (McDonald & Diamond, 1991). Diplomasi Multijalur memberikan perspektif

yang melibatkan kerja sama dari berbagai macam aktor yang dibedakan kedalam jalurnya, serta mengakui adanya pertukaran budaya dan penguatan identitas sebagai bentuk diplomasi dari siapapun aktornya. (Ramadan, 2025)

Diplomasi Multijalur ini terbagi menjadi 9 *track*/jalur, adapun 9 jalur tersebut:



Gambar 1.1 Diplomasi Multijalur

Catatan: Dibuat oleh penulis

Louise Diamond dan John W. McDonnal menggolongkan jalur dalam diplomasi menjadi 9 jalur yaitu: *Government* (Pemerintah), *Non-Government/Profesional* (Aktor non-pemerintah), *Business* (perdagangan), *Citizen* (masyarakat sipil), *Education/Research* (pendidikan/penelitian), *Activism* (advokasi), *Religion* (Agama), *Funding* (Pendanaan), dan *Media* (Wicaksana, 2024).

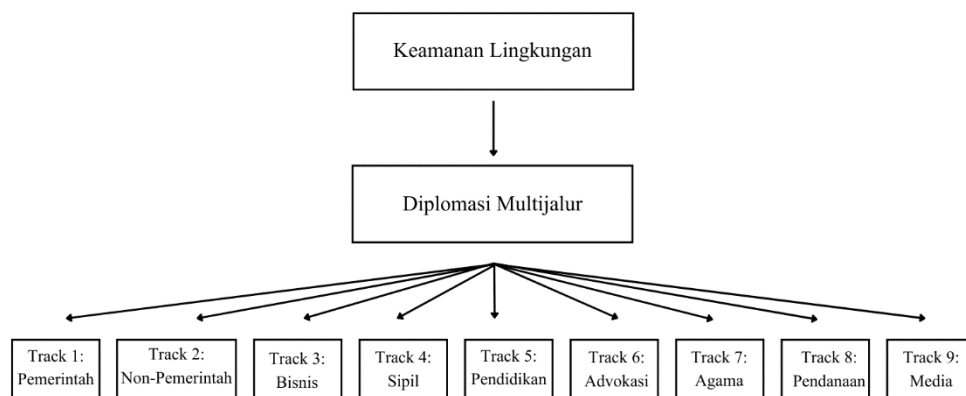
Implementasi diplomasi multijalur yang dilakukan pada jalur pertama (*Government/Pemerintah*) adalah melalui forum-forum diplomasi resmi, pembuatan kebijakan dan juga kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan dengan prosesi pemerintahan. Implementasi pada jalur kedua (*Non-Government/Aktor non-pemerintah*) adalah upaya yang dilakukan oleh aktor-aktor non pemerintah melalui analisis, mencegah, menyelesaikan dan mengelola konflik aktor non pemerintah. Implementasi pada jalur ketiga (*Business/Bisnis*) adalah upaya aktor dari sector bisnis melakukan kegiatan perdagangan untuk mengupayakan perdamaian melalui menyediakan kesempatan dan peluang untuk kegiatan ekonomi seperti investasi, kemitraan, dan hubungan dagang. Implementasi pada jalur keempat (*Citizen/Masyarakat Sipil*) adalah upaya diplomasi yang melibatkan masyarakat sipil dalam upaya perdamaian dengan setiap masyarakat sipil turut berpartisipasi dalam kegiatan perdamaian seperti program pertukaran, sukarelawan, dan organisasi non pemerintah.

Implementasi pada jalur kelima (*Education/Edukasi*) adalah upaya melalui program universitas yang mencakup kegiatan keterampilan mediasi, resolusi konflik, serta penyediaan ruang bagi pihak ketiga. Implementasi pada jalur keenam (*Activism/Aktivisme*) adalah upaya yang dilakukan melalui Advokasi untuk meraih perdamaian. Implementasi pada jalur ketujuh (*Religion/Agama*) adalah upaya perdamaian yang dilakukan melalui aksi keagamaan dengan menganalisis keyakinan sebuah komunitas spiritual dalam tindakan perdamaian. Implementasi pada jalur kedelapan (*Funding/Pendanaan*) adalah upaya perdamaian dengan menyediakan sumber daya yang dilakukan oleh sebuah komunitas atau yayasan

yang melakukan dukungan berupa finansial. Implementasi pada jalur kesembilan (Media) adalah upaya melalui informasi yang dibagikan ke media meliputi bagaimana opini publik dibentuk oleh media-cetak, film, video, radio, sistem elektronik (Fernando, 2024).

Diplomasi multijalur menjelaskan bagaimana ancaman yang dihadapi dalam pelestarian kawasan *Getbol* bisa ditangani melalui kerja sama atau kolaborasi antar aktor yang ada di jalur-jalur diplomasi multijalur.

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran

Catatan: Dibuat oleh penulis

Keamanan lingkungan menekankan bahwa melindungi ekosistem adalah suatu hal yang penting untuk keamanan manusia. Kolaborasi dari banyak aktor pun dibutuhkan untuk menanggapi ancaman lingkungan. Bentuk implementasi diplomasi di kancah internasional dengan melibatkan aktor dalam negeri maupun aktor dari luar negeri, tidak hanya menjadi urgensi negara saja. Dibutuhkan pendekatan multijalur untuk mewujudkan tujuan dari pelestarian *Getbol* yang

melibatkan aktor tidak hanya dari pemerintah, juga melibatkan *Government* (Pemerintah), *Non-Government/Profesional* (Aktor non-pemerintah), *Business* (perdagangan), *Citizen* (masyarakat sipil), *Education/Research* (pendidikan/penelitian), *Activism* (advokasi), *Religion* (Agama), *Funding* (Pendanaan), dan *Media* (Wicaksana, 2024). Keamanan lingkungan akan menjadi dasar urgensi dari studi kasus pelestarian lingkungan dan diplomasi multijalur akan menjadi implementasi bagaimana penanganan ancaman tersebut dilakukan oleh aktor aktor diplomasi multijalur.

1.6 Argumen Utama

Diplomasi multijalur menjadi salah satu upaya implementasi dalam mendukung pelestarian *Korean Tidal Flat (Getbol)* karena keberhasilan pengelolaan kawasan ini tidak hanya ditentukan oleh kebijakan negara, tetapi juga kolaborasi dengan aktor non-negara. Melalui keterlibatan pemerintah Korea Selatan sebagai aktor negara, LSM dan komunitas lokal, masyarakat sipil, pendidikan, advokasi, agama, dan media, implementasi dari pendekatan multijalur bisa terwujud. Interaksi dari beberapa aktor tersebut menghasilkan kerja sama yang memungkinkan tercapainya tujuan pelestarian sekaligus memperkuat diplomasi budaya dan lingkungan. Dengan demikian, *Getbol* menjadi studi kasus penting untuk menunjukkan bahwa diplomasi multijalur mampu menghadirkan solusi kolaboratif atas isu lingkungan global.

Implementasi diplomasi multijalur dalam upaya pelestarian *Korean Tidal Flat (Getbol)* bisa dilihat dari adanya keterlibatan beberapa jalur diplomasi

multijalur selain ekonomi dan agama. *Track 1* yaitu *Government* atau Pemerintah Korea Selatan memiliki peran sebagai penyusunan kebijakan nasional dalam perlindungan kawasan pesisir dan bekerja sama dengan *Ministry of Ocean and Fisheries Korea*. *Track 2* yaitu *Non-Government* atau Aktor Non-Pemerintah berkerja sama dengan organisasi internasional yaitu IUCN, EAAFP, dan TWSC. *Track 4 Citizen* atau Masyarakat Sipil yaitu masyarakat Korea Selatan dan komunitas lokal yang terjun langsung pada pelestarian *Getbol* melalui program *volunteering (World Heritage Volunteer)* oleh UNESCO. *Track 5 Education/Research* atau pendidikan/penelitian yang menjadi tempat untuk penyebaran informasi terkait *Getbol* dan peningkatan kesadaran publik dilaksanakan oleh ICCROM dan IUCN *World Heritage Leadership Programme*. *Track 6 Activism* atau advokasi untuk mendorong advokasi lingkungan dan partisipasi publik terhadap Pelestarian *Getbol* yang dilaksanakan oleh EAAFP dan para ahli. *Track 8* yaitu *Funding* atau Pendanaan oleh Pemerintah Korea Selatan yang didukung oleh UNESCO untuk program pelestarian dan pendidikan. Dan *Track 9* yaitu Media sebagai tempat untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran publik terhadap pelestarian *Getbol* yaitu *website* resmi UNESCO, *website* resmi *Getbol*, dan akun YouTube *Getbol*. Dengan adanya implementasi dari 7 jalur diplomasi multijalur ini membuktikan bahwa upaya pelestarian *Getbol* membutuhkan kerja sama lintas aktor untuk mewujudkan pelestarian yang berkelanjutan.

Salah satu contoh studi kasus dari upaya pelestarian *Getbol* adalah *World Heritage Education Programme Volunteers 2023*, program ini mempertemukan

UNESCO, pemerintah Korea Selatan, LSM, dan sukarelawan internasional dari berbagai negara. Program ini juga menjadi tempat untuk pertukaran budaya serta peningkatan kesadaran global terhadap *Getbol*. Kegiatan ini memberi contoh bahwa pelestarian warisan dunia tidak hanya menjadi urgensi negara saja, namun juga melibatkan masyarakat internasional dengan melalui organisasi non-pemerintah dan juga melalui individu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya tidak bisa dicapai hanya melalui kebijakan negara saja, namun membutuhkan kerja sama lintas jalur diplomasi.

Indikator keamanan lingkungan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penjelasan terhadap upaya pengurangan degradasi lingkungan dan perlindungan sumber daya alam dari kerusakan akibat aktivitas manusia. Keamanan lingkungan juga bisa dilihat dari adanya sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis hukum. Keterlibatan berbagai aktor-aktor non-negara dalam upaya konservasi juga menjadi salah satu indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekosistem. Melalui indikator-indikator yang ingin dicapai tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi multijalur berperan dalam mendukung pelestarian dan keamanan lingkungan *Korean Tidal Flat (Getbol)*.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu sebuah tipe penelitian yang memiliki hasil akhir berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan juga

dalam bentuk lisan yang bersumber dari orang-orang maupun perilaku yang sedang diamati (Farida, 2017). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan program tersebut, termasuk dampaknya pada pelestarian warisan dunia, pemberdayaan komunitas lokal dan global, serta penguatan hubungan internasional. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data-data secara mendalam melalui interpretasi data yang bersumber dari wawancara, dokumen, dan observasi.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini mencakup periode tahun 2022 hingga tahun 2024, periode ini merupakan periode setelah penetapan *Getbol* sebagai Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2021. Periode ini dipilih karena periode tersebut merupakan fase penting implementasi dari *Integrated Management Plan Getbol 2020–2025* sekaligus pelaksanaan program internasional seperti *World Heritage Education Programme Volunteers 2023* sebagai pendukung pelestarian dari *Getbol* itu sendiri. Penelitian memiliki fokus pada empat komponen wilayah *Getbol* yang telah diakui UNESCO pada tahun 2021, yaitu *Seocheon*, *Gochang*, *Shinan*, serta *Boseong–Suncheon*. Dengan begitu, penelitian dapat menangkap bagaimana implementasi pelestarian yang berlangsung pada tingkat nasional, lokal, maupun campur tangan internasional.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data tersebut dikumpulkan melalui berbagai sumber-sumber dengan kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data primer akan diperoleh dari wawancara LSM yang terlibat (*Dejavato Foundation*, dan *International Workcamp Organization*), komunitas lokal yang terlibat, dan juga sukarelawan dari beberapa negara yang terlibat. Data sekunder akan diperoleh dari website resmi UNESCO, website resmi *Korean Cultural Centre*, website resmi *Getbol World Heritage*, dokumen resmi dari website *The Korea Law Translation Center*, website UNESCO tentang *Getbol* yang berisikan *Excecutive Summary*, *Management Plan*, *Statements of Outstanding Universal Value*, media social UNESCO, *International Workcamp Organization*, *Workcamp Korea*, dan literatur sebelumnya yang relevan dengan penelitian, *online book*, artikel jurnal, artikel berita terkait dan lain sebagainya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data kualitatif untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan program tersebut, termasuk dampaknya pada pelestarian warisan dunia, pemberdayaan komunitas lokal dan global, serta penguatan hubungan internasional. Data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber-sumber dengan kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari website resmi UNESCO, website resmi *Korean Cultural Centre*, dan literatur sebelumnya yang relevan dengan penelitian, *online book*, artikel jurnal, artikel

berita terkait dan lain sebagainya. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara dengan pihak UNESCO, LSM yang terlibat, komunitas lokal yang terlibat, dan juga sukarelawan dari beberapa negara yang terlibat untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Setelah itu akan dilakukan penarikan kesimpulan.

Periode penelitian akan dibagi menjadi 3 tahun yaitu pada tahun 2022, 2023, dan 2024. Pada 2022 penelitian ini akan berfokus pada tahap konsolidasi kelembagaan dan hukum nasional, termasuk pembentukan sistem manajemen dan menyesuaikan dengan regulasi daerah yang berkontribusi. Tahun 2023 berfokus pada implementasi program dan pelibatan lintas aktor, yang menjadi fase penting dalam pelaksanaan diplomasi multijalur. Sedangkan tahun 2024 berfokus terhadap evaluasi kebijakan dan penguatan jejaring kerja sama internasional sebagai langkah lanjutan dari strategi pelestarian yang telah diimplementasikan.

1.7.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang yang diteliti oleh penulis, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori sebagai alat analisis, sintesa pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PELESTARIAN *GETBOL* SEBAGAI WARISAN DUNIA UNESCO DAN ANALISIS *TRACK* 1-4 DIPLOMASI MULTIJALUR DALAM PELESTARIAN *GETBOL* PADA TAHUN 2022-2024

Bab II merupakan pembahasan terhadap urgensi pelestarian *Getbol* sebelum dan sesudah penetapan UNESCO tahun 2021, alasan pemilihannya sebagai Warisan Dunia, serta pembahasan *track* 1-4 diplomasi multijalur.

BAB III ANALISIS *TRACK* 5-9 DIPLOMASI MULTIJALUR DALAM PELESTARIAN *GETBOL* PADA TAHUN 2022-2024

Bab III merupakan hasil analisis data terkait implementasi *track* 5-9 diplomasi multijalur dalam pelestarian *Getbol* pada tahun 2022-2024.

BAB IV PENUTUP

Bab IV merupakan penutup, yaitu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, saran untuk pengembangan pelestarian *Getbol*, dan rekomendasi bagi peneliti lainnya.